

BUDAYA PAMALI SEBAGAI LANDASAN PEMBELAJARAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya)

Oleh;

Nano Nurdiansah, M.Pd

STKIP Sebelas April Sumedang

email: nano.nurdiansah@gmail.com

ABSTRAK

Pamali adalah merupakan warisan leluhur yang tidak dapat ganggu gugat. *Pamali* juga dapat diartikan suatu aturan yang diwariskan oleh leluhur kampung naga yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat adat kampung naga dalam melestarikan kehidupannya bersama alam. dalam perkemabangannya *pamali* mempunyai nilai- nilai kebudayaan yang tinggi dan menjadikannya sebagai aturan tataran kehidupan masyarakat adat kampung naga. Dalam kaitannya dengan pendidikan budaya pamali dapat dikembangkan menjadi landasan pembelajaran pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan guru-guru dapat menjadikan *pamali* sebagai landasan pembelajaran lingkungan di sekolah masing-masing.

Kata kunci : Pamali, Budaya, Landasan

Pendahuluan

Ada sebuah legitimasi kata yang tidak tertulis mengenai larangan-larangan di komunitas Kampung Naga yang secara turun temurun dipahami dan dipatuhi sebagai kesadaran sosial yang tulus, tanpa ancaman dan tanpa sanksi tertulis. Legitimasi kata larangan tersebut mengandung makna sebagai sesuatu hal yang punya sifat tabu dan sifat magis yang tidak boleh dipertanyakan. Kata tersebut adalah “*Pamali*”. *Pamali* ini mengandung makna kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya. Dan *kecap* (ungkapan) *pamali* ini menjadi rambu-rambu dalam mengelola alam.

Masyarakat Kampung Naga sangat taat menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati karuhun, hal ini menurut mereka berdasarkan kepercayaan yang mereka yakini pasti akan menimbulkan malapetaka.

Sebagai sebuah contoh kejadian banjir yang terjadi di kota Jakarta pada bulan Januari 2014. Kepala Bidang Peringatan Dini

Cuaca Ekstrem Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, Achmad Zukri mengatakan, penyebab banjir di Jakarta tahun ini bukan karena faktor alam. Sebab, curah hujan di kawasan Ibu Kota pada 2014 lebih rendah dibanding 2013 ketika terjadi banjir lebih besar. Curah hujan, bahkan lebih spesifik lagi puncak hujan, tidak terkait langsung dengan banjir," kata Achmad, kepada Tempo, Kamis 16 Januari 2014. "Ini berarti infrastruktur dan masalah lingkungannya yang harus dilihat.

Dari kutipan berita di atas, jelas sudah bahwa banjir yang terjadi di kota Jakarta bukan terjadi yang diakibatkan karena hujan, akan tetapi banjir terjadi dikarenakan masalah lingkungan. Padahal kita ketau bahwa kota Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia yang seharusnya bebas dari keadaan tersebut.

Hal ini jelas berbeda dengan situasi di kampung naga yang letak kampungnya berada di sisi sungai dan di pinggir gunung, peristiwa banjir dan longsor sampai sekarang belum pernah terjadi. Hal ini jelas dipengaruhi dengan pola pengelolaan dan perilaku masyarakatnya terhadap alam yang sangat baik dan taat terhadap aturan adat *PAMALI*. Pamali telah menjadi rambu – rambu perilaku masyarakat kampung naga di dalam mengelola alam, sehingga alam menjadi teman baik dan memberikan manfaat yang sejahtera bagi mereka. Dengan demikian penelitian ini diarahkan untuk mengali nilai-nilai budaya Pamali masyarakat kampung naga dalam mengelola alam sebagai pembelajaran bagi siswa di sekolah dasar.

Kajian Teoritis

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquir-ed by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*"

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai pen-

jaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973):

"Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"

Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ce-ritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang ter-himpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manus-krip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas

lokal dalam memenuhi ke-hidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisil muncul dari periode panjang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban/kearifan terhadap sesama dan alam lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Nurjaya, (2006:2-4) tentang hakikat kearifan lokal adalah:

Kearifan lingkungan masyarakat adat/lokal pada hakikatnya berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitasnya. Ajaran agama dan kepercayaan masyarakat lokal menjiwai dan memberi warna serta mempengaruhi citra lingkungannya dalam wujud sikap dan perilaku terhadap lingkungannya. Hakikat yang terkandung di dalamnya adalah memberi tuntunan kepada manusia untuk berperilaku yang serasi dan selaras dengan irama alam semesta, sehingga tercipta keseimbangan

hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas, kearifan lokal dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Sesuai dengan pendapat Alwasilah, (2009:51) adalah:

Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar . Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Kerangka Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.dengan mendeskripsikan objek penelitian secara objektif, alamiah, dan apa adanya. Untuk memperoleh deskripsi objek penelitian dengan jelas, peneliti menggunakan dua metode yang dipandang sesuai dengan karakteristik penelitian

kualitatif. Metode yang digunakannya adalah:

1. Metode Eksploratif

Metode eksploratif ini berfungsi untuk mengamati berbagai fenomena dan peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan konsep pamali di masyarakat kampung naga tasikmalaya. Dengan pendekatan ini peneliti mencoba mengungkap seluruh kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan peneliti untuk menggambarkan berbagai pelaksanaan konsep pamali di masyarakat kampung naga tasikmalaya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh pamali serta menggambarkan nilai – nilai karakter yang terdapat dalam pamali.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kearifan lokal masyarakat adat kampung naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala adat dan masyarakat di lingkungan masyarakat adat kearifan lokal masyarakat adat kampung naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berdialog secara langsung antara peneliti dan kepala adat masyarakat kampung naga tasikmalaya. pada hal ini diharapkan dapat menemukan data konsep terkait dengan pamali.

2. Observasi

Obsevasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dimana peneliti langsung

terjun ke lokasi penelitian untuk mengetahui keterlaksanaan pamali pada masyarakat kampung naga tasikmalaya.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya dari metode-metode lain. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan pada pengumpulan data-data hasil wawancara, hasil observasi pada subjek penelitian, dan dokumen lainnya yang terkait dengan pamali.

4. Audio Visual

Selain dari tiga teknik di atas ada satu teknik lain yang mendukung terhadap pengumpulan data penelitian, yaitu audio visual. Pada penelitian ini peneliti mendokumentasikan berupa foto-foto dan video-video yang berkaitan dengan keterlaksanaan pamali di masyarakat adat kampung naga tasikmalaya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di masyarakat adat kampung naga tasikmalaya didapatkan data yang terkait dengan pamali sebagai berikut.

Pamali adalah merupakan warisan leluhur yang tidak dapat ganggu gugat. Dalam defini yang lain dari kalangan masyarakat bahwasanya pamalia adalah Pamali *nyaeta mangrupakeun hiji larangan anu teu bisa ditawar-tawar. Pamali hiji aturan anu dijadikeun tuntunan kahirupan jeung alam. Pamali euweuh catetana/tulisana.* Dengan demikian bahwasanya pamali adalah suatu aturan yang diwariskan oleh leluhur kampung naga yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat adat kampung naga dalam melestarikan kehidupannya bersama alam.

Dalam pelaksanaannya *pamali* merupakan hal yang paling penting dalam melestarikan kehidupan mereka bersama alam. Oleh karena itu banyak hal yang dijadikan sebagai sesuatu hal yang bersifat *pamali*.. Berikut ini adalah pamali yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat adat kampung naga dalam melestarikan alam dan hidup bersanya.

1. *Pamali asup ka leuweung larangan*
2. *Pamali nuar tatangkalan di leuweung larangan*
3. *Pamali mun geus nuar tatangkalan tue dipelakan deui*
4. *Pamali ngala lauk ku racun/portas dan menggunakan setrum*
5. *Pamali lamun tandur jeung panen lain dina bulana*
6. *Pamali Panen dina poe apes*

Dalam keberlangsungan kehidupan *pamali* diperlukannya pewarisan budaya agar tetap berlangsung dan tidak tidak termakan oleh zaman. Dari data yang dihasilkan oleh peneliti didapat data bahwasanya penurunan budaya pamali kepada keturunan mereka tanpa sebuah paksaan. Akan tetapi karena *pamali* adalah aturan untuk seluruh masyarakat, maka secara tidak langsung pemberian suri tauladan menjadi pewarisan budaya *pamali* yang paling kuat dan paling berpengaruh dalam keberlangsungan budaya *pamali* di masyarakat adat kampung nagataskmalaya.

1. *Pamali asup ka leuweung larangan dan Pamali nuar tatangkalan di leuweung larangan.*

Pamali asup ka leuweung larangan, dapat diterjemahkan kurang lebih

bahwasanya ada larangan untuk masuk ke dalam hutan larangan. Hutan larangan adalah hutan yang di keramatkan keadaannya, sehingga tidak seorangpun dapat masuk ke hutan tersebut. Perilaku ini muncul dalam keseharian masyarakat adat kampung naga tasikamalaya. Hal ini terlihat ketika tidak seorangpun dapat/mau masuk ke dalam hutan larangan tersebut. Dalam peristiwa yang lain, walaupun kalau ada pepohonan yang jatuh dan itu berasal dari hutan larangan tersebut tidak seorangpun yang mau mengambilnya dan dijadikan kayu bakar sebagaimana mereka suka memasak. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat hanya memindahkan pohon tersebut ke samping hutan dengan harapan tidak menghalangi jalan yang biasa dilalui oleh masyarakat adat kampung naga.

Selanjutnya, *Pamali nuar tatangkalan di leuweung larangan* dapat diterjemahkan bahwasanya ada larangan untuk menebang pohon yang terdapat di dalam hutan larangan. Sebagaimana dideskripsikan di atas pada poin satu, bahwasanya larangan untuk masuk ke hutan larangan tentunya diikuti dengan aturan – aturan yang lain, salah satunya adalah larangan untuk menebang pohon yang berada di dalam hutan larangan. Sebagaimana hasil penelitian bahwa bahan bakar untuk memasak pada masyarakat adat kampung naga adalah menggunakan tungku, akan tetapi mereka sangat patuh pada adat yang tidak mau menggunakan pohon yang jatuh dari hutan larangan atau secara sengaja menebangnya untuk digunakan kayu bakar dalam memasak. Hal tersebut tentunya menjadi fenomena yang unik, mereka hanya akan mengambil pepohonan untuk digunakan sebagai kayu bakar di hutan yang lainnya.

Dalam pembelajaran lingkungan di sekolah dasar, *Pamali asup ka leuweung larangan dan Pamali nuar tatangkalan di leuweung larangan* adalah merupakan dua nilai yang tidak dapat dipisahkan. Bagi kearifan lokal kampung naga masuk dan menebang pepohonan yang berada di dalam hutan larangan adalah merupakan pelanggaran adat, sehingga diamtara mereka tidak ada yang melanggarnya. Efek dari budaya pamali tersebut telah dirasakan oleh seluruh masyarakat adat kampung naga, mereka merasakan manfaat banyak hal dengan adanya hutan larangan, dimana dengan adanya hutan larangan ternyata memberikan manfaat ketika musim kemarau tiba, mereka tidak pernah kekeringan kan kekurangan air, begitu juga dengan musim hujan mereka tidak pernah banjir walaupun mereka hidup di pinggir kali.

Mereka meyakini bahwasanya peristiwa – peristiwa yang terjadi itu adalah manfaat dari adanya hutan larangan yang tidak pernah ditebang pohonnya. Hal tersebut sangatlah rasional mengingat banyak peristiwa bencana alam yang terjadi sekarang ini adalah salah satunya diakibatkan oleh telah berubahnya lahan serapan air menjadi perumahan – perumahan yang megah, sehingga air turun dari dataran tinggi ke dataran rendah yang mengakibatkan bencana banjir terjadi.

Daerah resapan air pada hakikatnya adalah sebuah daerah yang disediakan untuk masuknya air dari permukaan tanah ke dalam zona jenuh air sehingga membentuk suatu aliran air di dalam tanah. Fungsi dari daerah resapan air sendiri adalah untuk menampung debit air hujan yang turun di daerah tersebut. Secara tidak langsung daerah resapan air

memegang peran penting sebagai pengendali banjir dan kekeringan di musim kemarau. Dampak yang terjadi bila alih fungsi lahan yang terjadi tak terkendali diantaranya adalah banjir. Banjir terjadi karena tidak adanya tanah yang menampung air hujan. Dampak yang lain yakni kekeringan di waktu musim kemarau. Ini terjadi karena air hujan yang turun di musim hujan tidak tertampung di dalam tanah akibatnya air tanah sedikit bahkan tak ada lagi. (Vidia, 2013).

2. *Pamali mun geus nuar tatangkalan tue dipelakan deui*

Pamali mun geus nuar tatangkalan tue dipelakan deui dapat diartikan bahwasanya ada aturan yang mengikat bahwasanya pamali kalau sudah memotong pepohonan kalau tidak ditanami lagi. Peneliti menemukan suatu fenomena yang unik dalam hidup bersama alam, dimana masyarakat kampung adat mempunyai kebiasaan bahwa kalau seseorang menebang satu pohon, maka orang tersebut mempunyai kewajiban untuk menanam lima pohon, dan itu menjadi adat yang mengikat pada masyarakat adat kampung naga tasikmalaya. Pada konsep ini mereka mempunyai pribahasa *bisa meulak teubisa nagala*, pribahasa tersebut mempunyai arti bahwasanya kalau bapaknya yang menebangpohon hari ini, maka dia tidak mungkin dapat menebangnya, dan yang memungkinkan menebangnya adalah anak cucu dari keturunannya. Sehingga kelestarian alam tetap terjaga.

Sebagai bahan kajian kita dari kearifan lokal tersebut adalah bahwasanya dalam kegiatan budaya pamali adalah apabila seseorang menebang pohon, maka ia harus

bertanggungjawab untuk menanam kembalipohon dengan jumlah yang lebih banyak. Hal tersebut tentunya memberikan gambaran kepada kita bahwasanya pepohonan yang berada di wilayah hutan kampung naga tidak akan berkurang sehingga lahan terbuka hijau akan selalu ada dan tek pernah musnah sekalipun banyak pohonyang ditebang.

Dari sudut pandang landasan pedagogik bahwasanya hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran khususnya bagi siswa sekolah dasar akan pentingnya ruang terbuka hijau di zaman yang penuh dengan teknoligi yang dapat merusak lingkungan kita.

RTH menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka sebagai tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah ataupun sengaja ditanam. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk lingkungan kota yang nyaman dan sehat. Menurut Chafid Fandeli (2004) RTH Kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawaan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olah raga, kawasan hijau pekarangan. RTH diklasifikasikan berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya.

Banyak fungsi yang dapat diberikan RTH baik ekologis, sosial budaya maupun estetika yang memberikan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro maupun makro. Manfaat yang

diperoleh dari keberadaan RTH baik manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung dalam jangka panjang dan bersifat intangible. RTH selain sebagai kawasan lindung juga berfungsi sosial sebagai open public space untuk tempat berinteraksi sosial dalam masyarakat seperti tempat rekreasi, sarana olahraga dan atau area bermain. RTH ini harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi penyandang cacat. (Roswidyatmoko).

3. *Pamali ngala lauk ku racun/portas dan menggunakan setrum*

Pamali ngala lauk ku racun/portas arti dalam kata tersebut adalah adanya larangan untuk mengambil ikan yang ada di kolam dengan menggunakan obat atau portas dan menggunakan setrum. Sehingga apada masyarakat adat kampung naga hanya menangkap ikan dengan menggunakan jala yang berupa *keucrik dan sirib*. Selain dilarang menangkap ikan dengan obat, ada larangan juga menangkap ikan dengan menggunakan setrum.

Penomena menangkap ikan dengan obat atau menggunakan alat setrum adalah perilaku yang tidak baik, perilaku tersebut tidak baik dan dapat menghancurkan ekosistem yang ada di kolam atau laut. Dalam penomena modern ini banyak penangkapan ikan yang dilakukan dengan menggunakan bahan peledak, dan hal yang sekarang menjadi kasus perukan ekosistem di laut.

Penggunaan bahan peledak di daerah terumbu karang akan menghancurkan struktur terumbu karang dan dapat meninggalkan gunung serpihan karang

hingga beberapa meter lebarnya (Hamid, 2007). Selain memberi dampak yang buruk untuk karang, kegiatan penangkapan dengan menggunakan bahan peledak juga berakibat buruk untuk ikan-ikan yang ada. Ikan-ikan yang ditangkap dengan menggunakan bahan meledak umumnya tidak memiliki kesegaran yang sama dengan ikan-ikan yang ditangkap dengan menggunakan alat tangkap ramah lingkungan.

4. *Pamali lamun tandur jeung panen lain dina bulana*

Pamali lamun tandur jeung panen lain dina bulana, perkataan tersebut memiliki arti pamali kalau seseorang menanam padi dan memanennya bukan pada waktunya. Dari kata pemeli tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat adat kampung naga telah mempunyai waktu khusus dalam menanam dan memanen padi. Bualn – bulan untuk menanam adalah bulan januari-februari dan memanen pada bulan mei juni, selanjutnya menanam lagi pada bulan agustus-september dan memanen pada bulan november dan desember.

Penentuan waktu dalam menanam dan panen bukanlah tanpa tujuan, hal ini memang telah menjadi aturan adat dari masyarakat adat kampung naga. Akan tetapi apabila kita kaji secara mendalam nilai pedagogi yang dapat di temukan adalah adanya jarak antara waktu tanam dan panen dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan lahan pertanian/ladang sebelum ditanami padi.

Selanjutnya dalam media pertanian <http://epetani.deptan.go.id/blog/pengolahan-lahan-padi-sawah-5344> Pengolahan

bertujuan untuk mengubah sifat fisik tanah agar lapisan yang semula keras menjadi datar dan melumpur. Dengan begitu gulma akan mati dan membusuk menjadi humus, aerasi tanah menjadi lebih baik, lapisan bawah tanah menjadi jenuh air sehingga dapat menghemat air. Pada pengolahan tanah sawah ini, dilakukan juga perbaikan dan pengaturan pematang sawah serta selokan. Pematang (galengan) sawah diupayakan agar tetap baik untuk mempermudah pengaturan irigasi sehingga tidak boros air dan mempermudah perawatan tanaman.

5. Pamali Panen dina poe apes

Pamali Panen dina poe apes, kata tersebut mempunyai arti bahwa ada larangan untuk memanen padi pada hari – hari yang tidak baik. Dimasyarakat adat kampung naga ada sebuah keyakinan bahwa dilarang memanen padi pada hari – hari yang tidak baik, maksud hari yang tidak baik adalah hari yang bertepatan dengan peristiwa – peristiwa yang tidak baik, seperti meninggalnya keluarga, terjadinya pembunuhan masal dan lain- lain.

Pada konteks pamali tersebut, mempunyai mylti tafsir yang terkait dengan poe apes. Dalam kajian mitos di masyarakat adat kampung naga bahwasanya ada larangan bagi mereka yang hendak melaksanakan panen dalam hari – hari yang bagi mereka mengandung sejaarah yang menyedihkan dan menyakitkan. Salah satunya adalah adanya pamali bagi mreka kalau memanen padi pada hari meninggal orang tuanya atau pada hari yang pernah terjadi pembantaian secara masal. Al tersebut mungkin dipandang sebagai hari yang tidak bagus dalam melaksanakan aktivitas memanen, hal ini sangat rasional karena ada sebbuah atika

yang mengikat bahwasanya tidak mungkin bersenang – senang pada hari yang bertepatan dengan hari meninggalnya seseorang atau hari kesedihan seseorang. Hal tersebut juga merupakan penghargaan dan penghormatan kepada leluhur mereka dalam konteks adat dan budaya pada masyarakat adat kampung naga.

Kesimpulan

Pamali adalah merupakan warisan leluhur yang tidak dapat ganggu gugat. Dalam defini yang lain dari kalangan masyarakat bahwasananya pamalia adalah Pamali *nyaeta mangrupakeun hiji larangan anu teu bisa ditawar-tawar. Pamali hiji aturan anu dijadikeun tuntunan kahirupan jeung alam. Pamali euweuh catetana/tulisana.* Dengan demikian bahwasanya pamali adalah suatu aturan yang diwariskan oleh leluhur kampung naga yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat adat kampung naga dalam melestarikan kehidupannya bersama alam.

Adapun budaya pamali yang dapat dijadikan landasan pendidikan lingkungan di sekolah dasar adalah.

1. *Pamali asup ka leuweung larangan dan Pamali nuar tatangkalan di leuweung larangan.*(Pamali masuk dan menebang pohon di hutan larangan). Pengembangan yang dilakukan adalah pada penting terciptnya lahan serapan air.
2. *Pamali mun geus nuar tatangkalan tue dipelakan deui.* (Pamali kalau sudah menebang pohon tidak ditanam lagi). Pengembangan

pembelajaran lingkungna terhadap terciptanya ruang hijau bterbuka.

3. *Pamali ngala lauk ku racun/portas dan menggunakan setrum.* (Pamali menangkap ikan menggunakan racun dan setrum). pengembangan pembelajaran lingkungan ekosistem yang terdapat di dadalam air.
4. *Pamali lamun tandur jeung panen lain dina bulana.* (Pamali kalau tanam dan panen buakn pada bulannya). Pengembangan pembelajaran lingkungan pada pengelolaan tanah sebelun tanam padi.
5. *Pamali Panen dina poe apes.* (Pamali panen dihari yang tidak bagus). Pengembangan pembelajaran pentingnya kesehatan dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan lingkungan.\

Daftar Pustaka

Akhmad Hafid. *Resume Pengantar Pendidikan.* FMIPA-MAT-UM

Al Wasilah, Chaedar.A. dkk. (2009). *Etnopedagogi landman Prahek Pendidikan dan Pendidikan Guru.* Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Departemen kesehatan republik indonesia. 2004. *Sistem kesehatan Nasional .*

Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian – IPB. Ruang Terbuka Hijau (Rth) Wilayah Perkotaan. Makalah Lokakarya Dalam rangkaian acara Hari Bakti Pekerjaan Umum ke 60

Manik, (2009). *Pengelolaan Lingkungan Hidup.* Jakarta: Jambatan

Nurjaya. (2006). *Kearifan Lokal Masyarakat Lampung.* Lampung: Unla.

Poberson naibaho. *Kerusakan ekosistem perairan khususnya terumbu karang akibat alat tangkap ikan yang ilegal (illegal fishing).* Kologi perairan.

Roswidyatmoko Dwihatmojo. *Staf Pusat Tata dan Ruang Atlas Badan Informasi Geospasial(BIG).*

Soemarwoto, O. (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan.* Jakarta: PT Jambatan.

Supardi. K. Dkk. (2010). *Potret Professionalisms Guru dalam Membangun Karakter Bangsa.* Bandung. Li PI Press.

Suwito, Yuwono Sri. 2008. *Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta.* Makalah, Di-sampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.

Syamsulbeurau. 2007. *Landasan Pendidikan.*

Vidya Nabial. 2013. *Pentingnya daerah resapan air.* Kompasiana.

Wagiran. 2012. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal *Hamemayu hayuning bawana.* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

<http://epetani.deptan.go.id/blog/pengolahan-lahan-padi-sawah-5344>

